

ABU NUWAS Intelektual dan Humanitas Puisi

Siti Anshoriyah*

Abstract: A poet, thinker, as well as unique personality of Abbasid Baghdad, Abu Nuwas has passed his time towards progressive kind of thought. His works demonstrate a bombastic, vulgar, and controversial expression of his humanity and intellectuality. Abu Nuwas proposed us an alternative view in seeing tauhid as liberating human from cultural restriction as reflected in the formality of shari'a. Here is the place where progressive poems should be rightly placed.

Kata Kunci : Puisi, Ekstrinsik, dan Intrinsik.

SEBAGAI makhluk sosial, manusia berdialog tidak saja dengan dirinya tetapi juga dengan seperangkat doktrin, nilai ideal, dan budaya dalam masyarakat. Dengan begitu terjalin komunikasi dua arah dalam membentuk peradaban secara umum. Sastra dalam hal ini puisi, salah satunya memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan. Oleh karena itu karya ini dapat dipandang sebagai salah satu cara manusia untuk menata kembali kehidupannya melalui berbagai imaji dengan cara yang dirasakan paling mesra. Karenanya karya puisi lahir dengan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, realitas kehidupan yang bisa memberikan kepuasan estetis dan intelektual melalui medium bahasa.

Di samping itu, puisi juga berfungsi untuk mencapai pemahaman imajinatif mengenai alam kehidupan sosial dan politik sehingga karya ini bersifat kritis, etis, terapis, dan konseptual.¹ Untuk itu dalam kaitan di

*Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

atas, puisi tidak saja dilihat dari kajian teks sastranya (bahasa) tetapi juga dari kondisi sosiologis pada saat karya itu lahir dari pemilikinya. Setidaknya ada dua pendekatan yang biasa digunakan dalam mengkaji puisi. *Pendekatan ekstrinsik* yaitu pendekatan yang mengungkap tentang lingkungan yang berada di luar struktur puisi, misalnya sejarah, latar belakang pengarang, fungsi puisi terhadap masyarakat, lingkungan sosial, dan lain-lain. Sementara *pendekatan intrinsik* lebih kepada struktur puisi seperti diksi, pengimajian, bahasa figuratif, verifikasi, tema, nada, suasana, semantik, dan lain-lain.²

Tulisan ini mencoba meninjau aspek eksternalitas puisi Abu Nuwas, yang berkaitan dengan aspek intelektualitas dan humanitas dengan menyertakan riwayat hidup dan kondisi di sekitarnya.

Abu Nuwas: "Kabayan" Metropolitan Baghdad

Kalau Rosihan Anwar,³ menyamakan sosok Abu Nuwas dengan Kabayan, maka sub-judul di atas tidak sepenuhnya dianggap sama. Karena mengidentikkan Abu Nuwas dengan Kabayan -tokoh komedian Indonesia- ini memang sangat tidak proporsional. Kabayan hanya mempersepsikan pelaku seni, yang lugu, lucu, jujur, dan tidak hidup dalam hingar bingar metropolis kota peradaban. Meskipun begitu, canda dan guyonannya sarat dengan pesan moral dan budaya kejujuran. Sementara Abu Nuwas lebih kompleks dari itu, ia dianggap sastrawan yang polemis

sekaligus vulgar, bombastis, kontroversial, dan sangat vokal menyuarakan kritik sosial. Bahkan dia dianggap sebagai intelektual penyair terbesar di kalangan masyarakat Arab pada masa itu.⁴ Nama aslinya adalah al-Hasan ibn Hanî ibn al-Şabâh yang terkenal dengan Abu Nuwas,⁵ ia lahir di Ahwaz salah satu daerah di Khuzistan di sebelah Barat Persia pada 140H (757M).⁶ Ras Arab di dapat dari ayahnya, salah seorang tentara Marwan ibn Muhammad khalifah Bani Umayyah terakhir. Sementara ras Persia di dapat dari ibunya,⁷ yang dikenal dengan Julibban. Oleh karena itu ia tidak saja menguasai bahasa Persia tetapi juga bisa dianggap salah seorang pionir kultur dan peradaban Persia di Baghdad.⁸

Pada usia 6 tahun ayahnya meninggal, sehingga ibunya mengajaknya untuk tinggal di Basrah. Demi memenuhi dahaga intelektual dan seninya, ia belajar banyak, baik ilmu-ilmu keagamaan, pemikiran, bahasa, dan sastra. Ilmu-ilmu keagamaan ia serap secara intens, fatwa dari berbagai mazhab fiqh, tafsir baik tentang *nasakh* dan *mansukh*, serta *muhkam* dan *mutasyabihat*, serta hadis. Dalam bidang bahasa dan sastra, ia bergaul dengan Walibah bin Habban al-Asadi seorang penyair jenaka, Abu al-A'tahiyah, Basyar bin Burd serta beberapa tokoh penyair dan intelektual lainnya. Belakangan ia membentuk sebuah komunitas dengan nama (*ishab al-mujan*), perkumpulan (paguyuban) kaum jenaka. Ia juga bergaul dan menimba ilmu

dari dua tokoh ilmu nahwu seperti Abu Yazid dan Abu Ubaidah. Serangkaian perjalanan ilmiah ia lakukan bersama gurunya Walibah bin Habban al-Asadi ke Ahwaz kemudian ke Kufah.⁹

Kehidupannya di Kufah menambah kekentalan penguasaan intelektualnya. Ia rajin hadir dalam pertemuan ilmiah para penyair yang biasa diadakan setiap hari bersama Walibah sambil minum-minum. Dalam kondisi mabuk, seringkali mereka mengkritik dan mencela para pendahulu dan pembaru. Pertemuan intelektual ini digunakannya untuk membiasakan bersikap spontan, melatih, meneliti, dan mengkritik kebudayaan, perilaku bahkan realitas sosial. Sehingga ia menguasai *containt* beragam yang menjadi *spirit* peradaban saat itu. Dalam rangka penguasaan bahasa dari sumber aslinya, ia menuruti saran Khalf Ahmar untuk mendalami bahasa pada masyarakat badui. Lalu ia ke Baghdad kemudian ke Mesir untuk menimba pengalaman intelektualnya. Di sana ia bertemu dengan al-Khasib bin abd al-Hamid al-Ajami.¹⁰

Abu Nuwas kembali ke Baghdad pada saat Harun al-Rasyid menjadi khalifah. Ia mulai mendapat kedudukan khusus di istana Khalifah pada masa al-Amin, sekalipun begitu al-Amin pernah memenjarakannya, dan kemudian melepaskannya kembali. Ia juga bergaul dengan beberapa penyair seperti al-Walid bin Yazid dan Adi bin Zaid, Hussein bin Dhahak. Akhirnya ia wafat tidak lama setelah al-Amin

wafat. Ada perbedaan pendapat tentang tahun dan sebab kematiannya. Ada pendapat yang mengatakan ia meninggal di penjara. Ada juga yang mengatakan bahwa ia mencela Bani Nubikhat, dan mereka memukulnya sampai meninggal. Tahun wafatnya tercatat 190 H/ 805 M, tetapi informasi lain menyatakan antara 195 H sampai 198 H.¹¹

Eksternalitas Puisi Abu Nuwas

Seorang tokoh tidak lahir dari ruang yang hampa budaya, pemikiran, intelektualitas, dan belitan persoalan lain. Karena ia hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Ia tentunya terlibat dengan berbagai persoalan. Bentuk paling nyata ruang dan waktu adalah masyarakat dan kondisi sosial, tempat berbagai macam perangkat nilai berinteraksi. Dalam konteks ini puisi bukanlah sesuatu yang otonom, melainkan sesuatu yang terikat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya sastra itu lahir. Karenanya dalam puisi terkandung unsur kehidupan sosial, budaya, falsafah hidup (pemikiran), agama, dan beragam sikap penyair terhadapnya.¹² Oleh karena itu hubungan antara gagasan dengan peristiwa sejarah terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan pendekatan sosial berusaha memahami latar belakang kehidupan sosial masyarakat, individu, atau kelompok yang mempengaruhi terwujudnya sebuah puisi.¹³

Sebagai kontrol dan institusi sosial, puisi bergelut dengan kehidupan politik. Di ma-

na saat itu, para khalifah Dinasti Abbas awal harus berjuang keras untuk membentuk kekuatan baru dengan menghancurkan ide kesatuan Arab (*ṣu'ubiyah Arab*) yang selama ini dibentuk oleh Dinasti Umayyah. Egalitarianisme menjadi spirit baru dalam membentuk *aṣabiyah* dengan model dan orientasi baru. Dinasti baru ini harus berjuang menghadapi oposisi seperti Khawarij, Syi'ah, dan gerakan zindik. Tetapi secara umum dapat dikatakan periode awal ini merupakan kemajuan peradaban, karena orientasi ini diupayakan untuk pembangunan peradaban. Perpindahan ibukota kekhilafahan dari Damaskus ke Baghdad atas bantuan tentara Khurasan memperkental pengaruh Persia terhadap dinasti ini. Khalifah memiliki kewenangan besar, memegang otoritas politik dan agama sekaligus dengan gelar *Sultan Allah fi al-ard' (kekuasaan Tuhan di bumi)*. Baghdad (*madīnah al-salām*) menjadi kantor pusat administrasi dan pusat metropolitan, dengan penduduk yang sangat heterogen. *Diwān* (biro) dan *wazīr* (kementerian) banyak dibentuk dalam rangka melakukan strukturalisasi pemerintahan. Khalifah mengendalikan wilayah kekuasaannya dari Baghdad dengan memperkuat militer, administrasi, dan kultural.¹⁴

Sebagai ibukota yang metropolitan, Baghdad mempresentasikan sebuah ibukota dengan berbagai macam kemajuan industri, super market, *money changer*, bar, *coffee shop*, hotel, rumah bordil, *game station* tersebar di sudut-sudut kota. Ke-

mewahan alat permainan seperti pacuan kuda, permainan *hockey*, catur, dan dadu juga marak mengimbangi bisingnya dan merangkaknya peradaban baru.¹⁵

Simbol-simbol kemajuan begitu nyata pada dekorasi yang mencerminkan perkawinan berbagai budaya : Sasania Persia, Romawi, Yunani, dan lain-lain. Juga pada tradisi para khalifah (penguasa) yang suka berderma, lucu (jenaka), main-main (*intermezo*) dan mabuk-mabukan.¹⁶

Akulturasi budaya antara berbagai masyarakat dan peradaban terjadi secara intens. Karena wilayah Dinasti Abbas meliputi Khurasan, Iran, Irak, Semenanjung Arab, Syam, Mesir, dan Maghrib yang masing-masing memiliki peradabannya sendiri yang beragam dan bercampur dengan unsur Arab. Tetapi budaya Persia yang begitu kental memberikan corak yang sangat berbeda terhadap perkembangan budaya dan intelektual bahkan keagamaan. Bait al-Hikmah yang dibangun al-Ma'mun menjadi pusat transformasi intelektual Timur-Barat. Arus penerjemahan karya intelektual ke dalam bahasa Arab, kultur syair (puisi) diperluas sehingga terjaga tidak saja oleh pribadi-pribadi penyair tapi juga di kalangan istana dan khalayak ramai. Ia juga terikat kuat warisan badui Arabia pra-Islam, lantaran interes khalifah dalam penggunaan puisi-puisi Arab juga dianggap sebagai ekspresi afinitas mereka dengan khalayak. Bahasa Arab berkembang dengan menyerap dari al-Qur-'an, Persia, dan pengguna bahasa Aram. Hal ini turut mem-

percepat perubahan peristilahan, penggunaan gramatika, corak, dan sintaksisnya.

Sementara kondisi sosial keagamaan, juga terjadi perkembangan begitu intens dengan bertemunya berbagai macam pemikiran keagamaan seperti Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah, dan Asy'a-riyah.¹⁷ Inilah sebagian gambaran kota metropolitan Baghdad, di mana Abu Nuwas hidup dan berkembang.

Puisi: Gambaran Intelektualitas dan Humanitas

أصلى صلاة الخمس في حين وقتها
و أشهد بالتوحيد لله خا ضعا
وأحسن غسلًا إن ركبت جنابة
وإن جاءني المسكين لم أك ما نعا
وإني وإن حانت من الكأس دعوة
إلى بيعة الساقي أجهه مسارعًا
وأشر بما صرفا على جنب ماعز
و جدي كثير اللحم أصبح را ضعا
بجوذاب حواري وخيز وسكر
وما زال للمخمور مذ كان نافعا
وأجعل تخليط الروا فض كلهم
لفقحة بخيشوع في النار طابعا¹⁸

Ku tunaikan 5 waktu sholat pada setiap waktunya # Ku persaksikan Allah yang Satu sebagai ketundukan

Ku bersuci ketika junub # Ku bukan penghalang, jika si miskin menghampiriku

Dan aku, jika panggilan pelayan begitu dekat kepada gelas (kemabukan) # Maka dengan cepat kan kudatangi

*Ku minum, karena kemurniannya lebih dari dosa kambing
Adalah aku yang gemuk, menjadi hina*

*Makanan hangat, roti, dan minuman memabukan # Selama bermanfaat, Bagi sang pemabuk
Ku buat sintesa semua aliran Rafidhah # Sebagai kreasi untuk lingkaran dubur Bakhtaisyu' dalam neraka*

Puisi ini adalah upaya pembelaan Abu Nuwas terhadap tuduhan zindik kepadanya yang dilontarkan khalifah al-Amin. Hal ini lebih karena Abu Nuwas tidak merepresentasikan gambaran seorang Muslim yang benar. Afiliasinya terhadap berbagai tokoh dan aliran (Syi'ah Rafidhah) yang dianggap aliran menyimpang dan sesat di satu sisi, serta pengungkapan puisinya dengan bahasa yang vulgar, polemis, bombastis, kontroversial serta kebiasaannya berada dalam kemabukan, dan tradisi menghujat di sisi lain adalah sebagian kecil dari tuduhan itu.

Ku tunaikan 5 waktu sholat pada setiap waktunya

Ku persaksikan Allah yang Satu sebagai ketundukan

Ku bersuci ketika junub

Ku bukan penghalang, jika si miskin menghampiriku

Pada dua larik bait di atas, Abu Nuwas ingin menunjukkan ke"mu'minan"-nya sebagai seorang hamba yang berdiri di ujung dua titik berbeda. Titik pertama membentuk garis vertikal, yang menghubungkan seorang hamba kepada Tuhan dengan sebetuk apresiasi lewat totalitas ketundukan dengan *tauhid*. Di mana ia ungkapkan pengakuan tentang keesaan Tuhannya, dan ia realisasikan dalam totalitas kehidupan lewat ketundukan kepada aturan syari'at

dengan pelaksanaan sholat dan bersuci. Dari situ ia beranjak pada kehidupan komunal, yaitu masyarakat miskin.

Dan aku, jika panggilan pelayan begitu dekat kepada gelas (kemabukan)

Maka dengan cepat kan ku-datangi

Ku minum, karena kemurniannya lebih dari dosa kambing

Adalah aku yang gemuk, menjadi hina

Makanan hangat, roti, dan minuman memabukan

Selama bermanfaat, Bagi sang pembuk

Sementara ungkapan dalam tiga larik bait di atas. Ia sedang berdiri pada titik yang kedua, titik horizontal, ia berdiri di lingkungan persoalan hamba dan kemanusiaan yang membutuhkan pemenuhan kebutuhan manusia. Karena badan hidup dalam alam materi yang membutuhkan aliran darah dan segala hal yang nyata. Karenanya apresiasi teologis tidak bisa menafikan kebebasan jasmani, seperti ungkapannya dengan panggilan kemabukan makanan. Karena semua yang diciptakan Tuhan sehina apapun ternyata bisa bermanfaat.

Dan pada dua larik bait terakhir: *Ku buat sintesa semua aliran Rafidhah # Sebagai kreasi untuk lingkaran dubur Bakhtaisyu' dalam neraka*, adalah puncak argumentasi intelektualnya terhadap tuduhan zindik dan *mulhid* pada dirinya. Afiliasinya kepada aliran-aliran yang dianggap menyimpang justru menunjukkan kebebasannya sebagai manusia untuk mencari Tuhannya seba-

gai bagian dari arus pendayagunaan akal budi yang dititipkan Tuhan kepadanya. Arus ini berkembang sejalan dengan maraknya aliran Mu'tazilah di kota Baghdad.

Puisi ini, pada satu sisi mempresentasikan institusi kritik sosial terhadap kultur teologis normatif dan kultur sosial politik, juga sebagai komunikasi yang butuh kemerdekaan agar tetap otentik dan kritik terhadap otoritas khalifah yang melewati kewenangan Tuhan. Menurutnya manusia sering merasa lebih Tuhan dari Tuhan sendiri. Di sisi lain, Abu Nuwas telah mampu memperlakukan bahasa sebagai sumber *avontur* dan orisinalitas, sehingga ia hampir tak pernah meninggalkan perannya sebagai bahasa pencatat, pengungkap kecenderungan-kecenderungan sosial, kritik sosial, dan intelektual zamannya.

Memang ada kecenderungan baru yang menjadi tema-tema persoalan pada beberapa penyair atau intelektual. Yang paling menonjol adalah kecenderungan kemanusiaan yang mengarah pada perbaikan nilai-nilai kemanusiaan murni dalam hubungannya dengan nilai-nilai ketuhanan dan kenabian. Kecenderungan ini amat jelas pada para penyair yang matang di tangan Abu Nuwas dengan kelompoknya (*isabah al-mujan*), perkumpulan atau paguyuban kaum jenaka. Semua pelecehan atau kesangsian yang diangkat sebenarnya dimaksudkan untuk mengangkat semua nilai kemanusiaan yang membumi dan konkret, yang menghisap darah

dan daging yang sejati dan me-reguk gelas kehidupan. Tidak menginginkan angan-angan palsu atau gambaran ideal tapi palsu yang bergerak menuju kematian dan memalingkan wajahnya dari kemanusiaan.

Faktor selanjutnya adalah pencerahan yang biasa dimaknai sebagai tuntutan kebebasan dengan segala harganya tanpa menghiraukan konsekuensi apa saja yang ditimbulkannya. Semua karakteristik tersebut secara keseluruhan mengungkap adanya *trend* penting dalam kehidupan spiritual kebudayaan Islam.

Sikap zindik dijadikan sebagai sarana penyampaian intelektual. Sikap inilah yang dipakai kaum skeptis, bukan demi kepentingan tradisi ini dan bukan karena tradisi tersebut patut dipercaya, tetapi demi upaya untuk melestarikan tradisi sebagai pemenuhan kebanggaan *su'ubiyah* tersebut. Karena ada ranah untuk membandingkan tradisi Arab dengan non-Arab dengan tradisi dan agama nenek moyang mereka (Persia). Sikap ini dipakai untuk mempermainkan intelektual dan dimanfaatkan untuk mempermainkan kepercayaan masyarakat kecil (tertindas) melawan masyarakat dominan. Hal ini untuk menemukan relaksasi ketika tidak ada lagi hiburan. Hal inilah yang menimbulkan perilaku kelakar dan main-main.

Akan tetapi, ditemukan pada bagian lain dari *diwan*-nya, di mana ia menolak dituduh zindik. Ia ungkapkan dengan bahasa yang sangat religius,¹⁹ yaitu :

سبحان من خلق الخلق من ضعيف مهين
يسوق من قرار الى قرار مكين
في الحجب شيئا، فشيئا يمحور دون العيون
حتى بدت حركات، مخلوقة من سكون
Maha suci Dzat yang telah menciptakan makhluk # dari sesuatu yang hina yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang kokoh (rahim) dalam tempat yang tersembunyi, sedikit demi sedikit # yang berproses tanpa mata hingga timbul gerak # yang tercipta dari 'kediaman'

Seperti diceritakan 'Asim ibn Humaid ibn Tamim al-Warraq, bahwa banyak orang mengejar dan melemparinya dengan sandal dan batu sambil meneriakkan bahwa ia zindik. Sehingga dibawa kepada khali-fah al-Amin dan menyuruhnya untuk dijilid (dicambuk) atau dibunuh. Abu Nuwas kemudian melakukan shalat 2 rakaat, seraya berdo'a, bertakbir, dan melakukan sholat 2 raka'at lagi lalu bersenandung dengan puisi itu. Puisi itu menggambarkan religiusitas Abu Nuwas, bahwa semua manusia (siapa pun dia) berasal dari yang satu, dan melalui proses yang sama, karena di hadapan Tuhan, semuanya sama, yang membedakan hanya kualitas takwa.

Begitulah Abu Nuwas yang secara cerdas dapat memadukan unsur intelektual berkaitan dengan persoalan teologis dengan makanan atau inovasi intelektual. Dengan bahasa itu, ia ingin menjelaskan bahwa religiusitas, intelektualitas, atau spiritualitas seseorang tidak bisa diukur dengan kebiasaan pemi-

num, mabuk, senda gurau, atau bahasa yang vulgar. Karena dengan begitulah ia mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan sebagai manusia. Kalau Nietzsche mengatakan tak ada seorang semianpun dapat mentolerir realitas atau penyair berdusta terlalu banyak. Maka Abu Nuwas tampil menggugurkan tesis tersebut. Kalau yang dimaksud dengan lebih-lebihkan (mendramatisir) dalam kerangka mempertajam penglihatan terhadap realitas, itu bisa diterima.

Realitas yang dipersepsikan Abu Nuwas lewat bahasa puisi tidak saja berfungsi menghubungkan tanda bahasa, meminjam ungkapan Ignas Kleden,²⁰ tetapi bisa dilihat dari kriterium kebenaran yang dapat diukur seberapa jauh ungkapannya dapat menjelaskan interioritas dan dunia dalam penyair ke dalam ungkapan (tanda bahasa).

Penutup

Tulisan ini dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik menyisakan kelemahan. Kesatuan dalam kumpulan puisi adalah kesatuan yang bersifat psikologis dan puitik dari pada organik. Bentuknya dinamik, menggunakan kata yang kreatif, metaphor, dan simbolik.

Abu Nuwas hidup di antara kejeniusan dan kejenakannya, antara keriang dan kesedihan, tidak mempunyai *su'ubiyah* Arab, menyanjung kehidupan metropolitan, dan mengutamakan kehidupan badui. Dengan bahasa yang vulgar, bombastis, dan polemis serta vulgar la mengusung banyak pemikiran

yang menjadi lintas budaya, peradaban bahkan generasi. Ia mengusung tauhid yang hanya dimilikinya, (tauhid individual) bukan tauhid sosial yang harus tunduk pada aturan-aturan sosial. Di sinilah intelektualitas sebuah puisi karyanya muncul dan dalam rangka itulah sosok Abu Nuwas harus dilihat.

Catatan Akhir

1. Kuntowijoyo, *Pistiwa Sejarah dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan UGM, 1981, h. 23)
2. M. Attar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1990), h. 51
3. Dalam salah satu tulisan singkatnya tentang Abu Nuwas
4. Julia Ashtiany, et. al, *Abbasid Belles-Lettres* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), h. 290
5. Tentang julukannya tersebut Ibn Mandzur menukil dari Yaqut bahwa Abu Nawas (tanpa tasydid pada waw), dinisbatkan pada *Wajadan*, nama padang sahara di Yaman, atau *Yazan*, nama mata air di Yaman, *Kala'* sebuah benteng di Yaman dan *Kala'*, sebuah mata air di Yaman. Penyebab julukan adalah tetangganya di Basrah mengundang saudaranya dan meminta tolong pada Abu Nuwas untuk memanggil temannya. Abu Nuwas pergi dengan cepat sehingga kepalanya bergerak-gerak. Setelah datang, tetangganya memujinya. Karena kuncinya yang bergerak-gerak itulah julukan ini melekat. Ibn Mandzur, *Mulhaq Kitab al-Aghani Akhbar Abi Nuwas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 9
6. Carl Brockelmann menyebutkan beberapa pendapat tentang tahun kelahirannya, ada yang mengatakan 139 H (756 M), 130 H (748 M), atau 145 H (762 M). Carl Brockelmann, *Tarikh al-Adab al-Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), vol. 2, h. 24.

7. Tetapi hal ini tidak mencegahnya mencela riwayat bagi Basyar bin Burd hanya karena ia seorang Persia. Bahkan mencela Aban bin 'abd al-Hamid al-Lahiqi karena ia *familier* pada orang Ajam. Dan celanya kepada Adnan serta kebanggaannya terhadap Qahtan dalam sebuah qasidah yang membuat al-Rasyid memenjarakannya.
8. Ja'far Kharyabani, *Abu Nuwas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 18-19
9. *Ibid*, Lihat Ahmad Iskandari dan Mustofa Inani, *Al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa tarikhiihi* (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1916), h 2578
10. Ja'far Kharyabani, *op. cit.* Lihat Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman* (Beirut: Dar al-Tsaqafah, tt), Vol. 3
11. Mustafa Inani, *op. cit.*, h. Ja'far Kharyabani, *op. cit.*, h.
12. Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1984)
13. Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h 12
14. Husein Zayat, *Tarikh Asl-Asr al-Abbas* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1990), h. Lihat Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 125-140
15. *Ibid*, Bahkan Abu Nuwas memberikan karakter permainan dengan anjing dalam puisi-puisinya yang dinamaka *thardiyyat*.
16. Tradisi minum bagi khalifah atau masyarakat banyak karena ijihad sebagian ahli fiqh Irak dengan menghalalkan sebagian minuman anggur kering (kismis), kurma, yang dimasak dengan kualitas rendah, madu, buah tin, dan gandum.
17. Husein Zayat, *Tarikh Asl-Asr al-Abbas* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1990), h.
18. Abu Nuwas, *Diwan Abi Nuwas*, syarh oleh 'Ali Fa'ur (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994). Lihat Ibn Mandzur, *Mulhaq Kitab al-Aghani Akhbar Abi Nuwas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 160
19. Abu Nuwas, *Ibid*. h. 568. Lihat Ibn Mandzur, *Ibid.* h. 161
20. Ignas Kleden, dalam "Kata Pengantar" Mochtar Pabottingi, *Dalam Rimba Bayang-Bayang* (Jakarta: Kompas, 2003)., hlm. xvii
21. Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978)

Daftar Pustaka

- Kuntowijoyo, *Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Pus.Pen. dan Studi Keb. UGM, 1981)
- M. Attar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1990)
- Ibn Mandzur, *Mulhaq Kitab al-Aghani Akhbar Abi Nuwas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992)
- Carl Brockelmann, *Tarikh al-Adab ul-Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), vol. 2
- Ja'far Kharyabani, *Abu Nuwas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)
- Ahmad Iskandari dan Mustofa Inani, *Al-Wasit fi al-Adab al-Arabi wa tarikhiihi* (Kairo : Dar al-Ma'arif. 1916)
- Ibn Khillikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman* (Beirut: Dar al-Tsaqafah, tt), Vol. 3
- Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984)
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002)
- Husein Zayat, *Tarikh Al-Asr al-Abbas* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1990)
- Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)
- Ignas Kleden, dalam "Kata Pengantar" Mochtar Pabottingi, *Dalam Rimba Bayang-Bayang* (Jakarta: Kompas, 2003)
- Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pus. Pem. dan Peng. Bah. 1978)
- Julia Ashtiany, et. al, *Abbasid Belles - Lettres* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990)

Woman Should Be Pedestal
Written By May Swenson
Students' Interpretation on Poetry Typography
Gender Perspective

Danti Pudjiati*

Abstrak :Tulisan ini menjelaskan interpretasi mahasiswa terhadap tipografi puisi sebagai penampilan visual dan merupakan bagian dari struktur fisik puisi. Sekitar 55 responden diminta menginterpretasikan tipografi puisi *Woman Should Be Pedestal* perspektif gender. Hasilnya 15 mahasiswa paham tipografi bila dihubungkan dengan tema. Angka itu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan Bahasa Sastra Inggris belum memahami konsep gender. Maka diperlukan pemberian pengetahuan yang lebih dalam terhadap konsep tersebut kepada mereka.

Kata Kunci: *poetry, typography, interpretation, gender and gender perspective.*

POETRY is considered as one of literary works besides prose and play. To understand and have benefit of poetry namely pleasure is much easier by possessing the knowledge about the theory of poetry before. This occurs in the class when I ask my students to enjoy the poem. They would understand the poem with ease because they have learned the theory. Furthermore, the play definition is not going to be discussed here but the comparison between prose and poetry will be analyzed since both of them have tight relationship to explain. There are some different intentions between prose and poetry according to Tarigan¹ as quoted from Mirieles' judgment as follows:

*Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Prose:

1. It needs more space because its character is to explain and clarify.
2. It speaks to the brain
3. It contains some elements belong to poetry even though the number is not many such as figurative language, diction and so forth.

Poetry

1. It has character to describe and to illustrate. Therefore, it needs a narrower space.
2. a. It speaks to the brain through the idea.
b. It speaks to the inner voice through the emotion.
c. It speaks to the music or song.
d. It speaks to picture shown.
e. It speaks to the rhythm which is sung.
3. More than prose, poetry is an integrity to be not separate as we wish

Based on the details above it can be drawn a conclusion that the intention and objective of poetry for this written is as follow:

1. To describe
2. To invite and motivate the readers to have creation
3. To sing
4. To build and generate the song for the readers

There are some various differences of poetry definition. However, all of them have a unity view that the power of poetry is the expression of words included diction, word series of denotative and connotative meaning, and their form to produce the rhythm. Among those definitions are as follow :

1. Poetry is a spontaneous emotion of powerful feeling that is derived from the emotion that re unite in harmony.²
2. For Percy Byssche Shelly poetry is a record of the best and the most delightful experience from the best and most delightful thoughts.³
3. Poetry is a form of literary work that convey poet's thought and feeling imaginatively and order by concentrating all of the language power in giving attention to the physical and mental structure.⁴ This opinion has been confirmed by Blair and Handler.⁵
4. A literary work consists of many lines and those demonstrate meaning interrelationship and create a stanza.⁶

Waluyo's definition above has confirmation from Blair and Chandler⁷ Poetry, perhaps the most imaginative arts, must be given the tribute of an imaginative approach. It means poetry owns great energy imagination. Therefore, the approach used to comprehend the poetry is imaginative approach. According to him the poetry knowledge of physical and mental structure should be grasped in order to appreciate the poetry.

Mental structure is called as essence and physical structure is to be named as method based on Richard.⁸ Mental structure consists of meaning (theme), message, sense and tone. In the mean time rhythm and rhyme, figurative of language, concrete words, imagery and diction are part of method. Below is the detail explanation of correlation

between the essence and method in chart 1.

Theme or subject matter is something to be emphasized in a poem. Certainly, this emphasis deals with several factors such as life principal, milieu, religion, work and education of the poet. Following is the example of HB Jassin's poem entitled *Kembang Setengah Jalan* that was written in 1963. The theme of that poem is the love that was not reached.

*Mejaku hendak dihiasi
Kembang jauh dari gunung
Kau petik sekarangan kembang
Jauh jalan panas hari
Bunga layu sepanjang jalan*

Additional information besides theme for the essence is feeling that states the poet's attitude toward the poem whether it is sad, spirited, joyful and so forth. Meanwhile tone is the poet's attitude toward the readers. The tone exhibits in a poem would have connection with the theme and sense contained in it. Clearly for taking account, it is false if there is a theme namely failure and inside is the sense of arrogance then the tone is fun. Why? The main reason is the inconsistency and the agreement for that instance. The message should have correspondence with the background of poet's life. Say the poet is a philosopher. Consequently, he writes the poems weighted of philosophical things. Another example is if the poet is a teacher then his works would contain educational values and so forth.

Diction, word choice, in poetry takes place cautiously.

The words utilize do not depend on entirely to literal meaning but they tend to connotation. Connotation is idea or quality meaning suggested by a word in addition to its main meaning.

Imagery and concrete words are important aspect in poetry. Imagery can be recognized by the existence of figurative language and has a goal to bring the readers to the broad of imagination. Shortly, it is close to the five senses namely visual, auditory, tactile, factory, and internal sensation. Concrete word is the words that are able to suggest the whole understanding. The more precise the poet places the words in his works the better he builds the imagery. As the result, the readers think they can feel the same as the poet's experience.

Figurative language is used by the poet with major motives namely to clarify and expel the thought for other people completely. If he merely apply the words to describe something in detail it is not sufficient. Therefore, the metaphor, comparison and other figurative words are employed.

Speaking about rhythm and rhyme automatically discuss about the sound. Rhythm is the stress and non-stress of sound regularly. Those are for syllable. Rhyme is the similarity of sound. The existence of rhyme could be recognized through the position whether in the beginning, in the middle or at the end of syllable with the concentration on sound not the meaning.

Poetry Typography

Poetry typography is the main distinguished among poetry, prose and plays. The lines in poetry are named as stanza whereas in prose are paragraph. The lines start from the left side to the right and are not written entirely on the page. This shows the characteristic of poetry. The technique of a particular text written creates further meaning. That meaning is supported by the performance of poetry typography.

Typography according to Waluyo⁹ is a part of physic structural or poetry method like concrete words, diction, imagery and so forth. Another name for typography is face painting. Poetry typography is frequently identified as concrete poetry focusing on words order printed on the paper that could influence the readers toward the literary works. This poetry typography is a visually shape made by the words arrangement which was sufficiently popular in 1950s and 1960s as experimental poetry. Inside there is a typography describing the meaning of poetry visually. Mostly the concrete poetry can be understood easily by the readers to perceive the visual shape.¹⁰

There is an supplementary meaning about poetry typography¹¹ is a technique of writing in poetry then perform the certain shapes which could be observe visually. The function of typography is also to build nuance of meaning and specified condition. Besides, typography has its task in demonstrating the

jump of idea and to explain the number of meanings that the poet would to notify.

An example here is a contemporary poem by Indonesian poet, Sutardji Calzoum Bachri, entitled *Tragedi Winka dan Sihka*. This poem is to assist in comprehending the typography because the arrangement of words were ordered beautifully in order to produce a shape which can be got pleasure from it visually. Furthermore, that poem is to prove that in Indonesia that kind style of poem occurs. The difference between Sutardji and Swenson is about sex. Sutardji is male and Swenson is female. Both of them have discussed the relationship of men and women even though he paid attention to the marriage life and she tended to the women life. His poem points the problems happened in marriage by drawing the curve line composed by some words, in English, namely love and to marry in separated. Below is the complete poem:

Tragedi Winka dan Sihka
 kawin
 kawin
 kawin
 kawin
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 winka
 winka
 winka
 WINKA

sihka
 sihka
 sihka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 ka
 Ku

Gender Perspective

The word of gender derived from English denoting sex. The term of sex refers to Biology organs as the God gifted for example women bear the children and men have ability to make women become pregnant. Then gender has definition as cultural and social construction that can be interchangeable for instance both sexes, male and female, work in public and domestic area. They have the job as engineers, teachers, doctors and so forth. They are able to do cleaning, cooking and taking care of children.

Gender is a set of role and values owed by men and women as the result of cultural construction in certain period and region. The difference of custom, culture, religion, norms developing in the society cause the difference of position, func-

tion and role of men and women. There is a sexual difference work between men and women in society. Later this leads to the dissimilar of gender role between both sexes. Biologically, women have reproduction organs to bear children, give the birth, and suck the babies. Therefore, the main role of women is to educate and nurture their children. In other word, this implies that women's responsibility and task are in domestic area whose routine character. That condition has arisen some troubles and inequality for women.

Gender differences in point of fact is a common matter but in reality it becomes problem because it brings to several appearances of gender inequity for men and particularly women. This inequality has materialization in a quantity of forms namely:¹²

1. Economic poverty because there is assumption that women's work is valued less than men's. This refers to the distinction of wages.
2. Subordination is the place of women to the position below than men. To think that women are fool because their brain ability is not strong, a half from men.
3. Stereotype or to negative label that women are consumptive, nondependent and coward.
4. Burden distribution is heavier because there is an opinion that women are diligent, neat, and patient in maintaining. This causes them to have some works whose the burden is heavier.

5. Violence against the women is carried out because of difference types. (Bill in parliament of anti domestic violence, 2004) are a) Physical violence explains an action done by the doer such as beating, kicking, steeping on, hitting, and so forth. b) Sexual violence covers (1) sexual insulting with physical contact for example rubbing, touching sexual organs, kissing by force, hugging, and others action which cause the feeling of disgusting, fear, insulting and being driven; (2) enforcing of having sexual intercourse without victim's agreement or at the time the victim did not want to do; (3) enforcing of having sexual intercourse using the dislike, insulting, or hurting manner; (4) enforcing of having sexual intercourse with another people for prostitution and or particular objective; (5) the executing of sexual intercourse where the doer advantaged the position of victim's dependence which should be protected; (6) physically sexual deed with or without the aid tool causing the pain, wound or bickering c) Psychology violence includes the act of controlling, manipulating, exploiting and insulting in the form of force, offense, social isolation, tailing and or violence or tread of physical, sexual, and economic violence and causing the physical suffering. d) Economic violence is the act of exploitation, manipulation and controlling through the economic facility by compelling the victim to work

in explorative way, prohibit the victim to work but ignore, take, or grasp, or manipulate the victim's fortune.

As known the gender concept above it can be made summary that gender perspective is to utilize gender's point of view in understanding, analyzing or observing something, (handout, 2004). Particularly this written made use of the approach gender to perceive and understand typography poetry of May Swenson *Woman Should Be Pedestal* relating to the social element. Consequently, it is asked to the students about the interpretation of the said poetry typography.

The Discussion of *Woman Should Be Pedestal*

Based on history fact in year 1920s in America where Swenson borne and grow up the gender issue has not developed rapidly because at range of time in 1960 and 1970 radical feminism theory enormously progressed.¹³ This theory has the same purpose as other theories to parallel the role of woman and men in domestic as well public sector. A basic matter that makes this dissimilar among those is biology aspect (nature). This stream has the mission to bridge the sexual gap between human being culturally. For example, women are given the chance to deliver the baby naturally or with the medical help or not to do so and so forth.

Swenson explains the unparallel treatment happened in its poem because the social condition in society at that moment.

This sense is obvious from the theme and formation of diction to evoke the deepness of imagery. Moreover, the graphical playing formed a picture. In reality, every body has his various opinion about that picture or the poetry performance *Woman Should Be Pedestal* in the following:

Woman Or they
 should be should be
 pedestal little horses
 moving those wooden
 pedestals sweet
 moving oldfashioned
 to the painted
 motions rocking
 of men horses
 the gladdest things in the toy-
 room

The feelingly
 Pegs and then
 of their unfeelingly
 ears To be
 so familiar joyfully
 and dear ridden
 to the trusting rockingly
 fists ridden until
 To be chafed the restored
 egos dismount and the legs stride
 away
 Immobile willing
 Sweetlipped to be set
 Sturdy into motion
 and smiling Women
 women should be
 should always pedestals
 be waiting to men

There are 55 students consisted of 25 male and 30 female. They are asked to state their opinion about that poetry typography or what the picture is in their mind when they observe this poetry. All of students who became the sample were from

semester 4 in the program of English Letters Department in Faculty of Adab and Humanities of Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta. The Students are considered to have the background of poetry knowledge previously because they have studied Poetry Analysis in the third semester. That is it was reasonable to question them.

Their opinion about the poetry typography was a variety of picture. The reason was they have obtained complete freedom to interpret that visualization. Even though there was an explanation about gender that should be commented on, however, there were still some opinions connecting to non-gender such as woman body (and its part including lips, breast, bottom), curve, stairs, surfing and so forth. These pictures were not examined at all because they did not have the correct explanation as regards to the question.

In truth the opinion with biological aspect were dominant. They went to 23 students. There were 9 male students and 6 female who have completely understood the question. This number represented less than a half of the amount of students. The interpretation that the visualization is the picture of men and woman who stand at the same level were for 3 male students. Then the remained, 12 students of male and female, said that it is the rocking horse to be a woman on the right and the man is the person who is playing with it in the left side. Here is the data in

table 1. The data is taken on January 2004 asked as the part of final test on the subject The First of Poetry Analysis. The objective of that question is to find out the students' ability in comprehending the poetry typography, whether they observe merely from the beauty of visualization or to relate with the theme (or the content) of the poem.

Most of the students did the interpretation not only to watch but also to relate with the content of poem. There were many arguments that they have composed to strengthen the picture. Unfortunately, their reasons did not logical to be examined in accordance to what was inquired. Simply, there were 3 students stating that the visualization is the picture of man and woman who stand at the same level. This means that they already had the awareness about the equality position of men and women in the society nowadays should be. Meanwhile the rest namely 12 students described the gender comprehension which was must be abandoned by the people. The sentence said the women as the second citizenship who receive the difference treatment longer exist. This caused the women became powerless because the cultural construction does not give permit for women to be independent to behave toward themselves.

Conclusion

Poetry has great energy of imagination. Therefore, imaginative approach is used to understand that. The knowledge of

mental and physical structure of poetry is obligatory to comprehend it well. The typography of poetry, visual performance, is part of physical structure. This typography or concrete poetry focuses on the arrangement of words printed on the paper that could influence the readers toward the literary works.

Gender perspective is to utilize gender's point of view in understanding, analyzing or observing something, namely the poem of *Woman Should Be Pedestal*. For this written it applied that point relating to the social condition not to the biological role. There were 55 students asked to state their opinion about the poetry typography or what the picture is in their mind when they observe this poem. A number of 15 students have completely understood about the typography connecting to the theme namely gender. However, the said figure is less than a half of the amount of English students. This reflects that the students have not grasped the concept gender rightly. Consequently, they should be given the basic knowledge about that concept.

Catatan Akhir

1. Tarigan, 1984 : 43.
2. Tarigan, 1967 : 28; Blair & Chandler 1935 : 4.
3. Blair & Chandler 1935 : 4.
4. Waluyo, 1995 : 25.
5. Blair and Handler, 1935:657.
6. Effendi, 2002: 25.
7. Blair and Chandler, 1935:657)
8. Richard, 1976: 180-190.
9. Waluyo, 1985 : 97.
10. Melani Budianta et all 2003 187-188.

11. Aminuddin, 2002 :146.
12. Amin Achsin, 2003 :165.
13. Amalia, 2003 :104.

Daftar Pustaka

- Drs Amir Achsin, Dipl. TEFL -TESL, dkk, *Untukmu Ibu Tercinta*, Prenada Mulia, Jakarta, 2003.
- Aminuddin, MPd. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2002
- Fadilah Suralaga, dkk. *Pengantar Kajian Gender*, PSW UIN Syahid, Jakarta, 2003.
- Henry Tarigan Prof., *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Angkasa, Bandung, 1984
- Herman J waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, Erlangga, Jakarta, 1995
- Melani Budianta, dkk. *Membaca Sastra*, Indonesia Tera, Magelang, 2002.
- Perrine Lawrence, *Sound and Sense*, Harcourt, Brace & World, Inc. US, 1969.
- S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi*, Remaja Rosdakarya, Jakarta 2002
- Soedjarwo dkk, *Puisi Mbeling*, Indonesia Tera, Magelang, 2002.

Chart 1

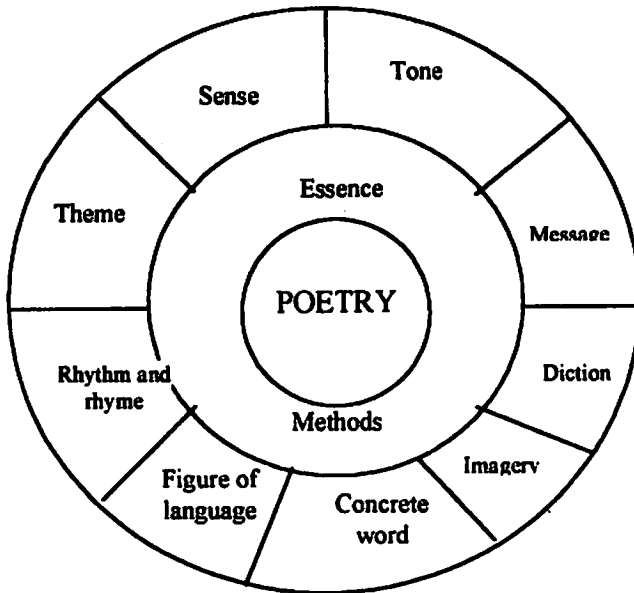


Table 1

Sex	Students' Interpretation								
	Rocking horse	Foot path	Chair	Woman body	Zig zag	Arrow	Ladder	Man and women	Squatting
Female	6	1	6	14	2	-	1	-	-
Male	6	-	2	9	2	1	1	3	1